

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan anugerah yang tak ternilai harganya dan mendatangkan kebahagiaan bagi setiap orang tua. Anak adalah titipan Tuhan yang harus dirawat serta dijaga dengan sebaik mungkin. Kebahagiaan menyambut kelahiran anak tentu saja akan dirasakan, memiliki anak sehat jasmani dan rohani adalah harapan setiap orang tua. Harapan ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik dari segi fisik, emosi, mental dan sosial, namun keadaan tidak akan lagi sama ketika kenyataan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, yaitu ketika anak lahir dengan mengalami gangguan atau hambatan perkembangan diantaranya adalah autisme (Fhatri & Zonalisa, 2019).

Dalam keluarga, kehadiran anak berkebutuhan khusus berdampak secara psikologis dan sosial. Reaksi yang muncul pada saat mengetahui diagnosis anaknya memiliki kebutuhan khusus adalah menerima atau menyangkal keberadaannya. Padahal dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi ABK. Karena keluarga merupakan tempat awal sang anak melakukan interaksi sosialnya. Dukungan keluarga, penerimaan, kelekatan merupakan suatu efek psikologis yang sangat bermanfaat dan juga memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak autis tersebut (Luong, 2015). Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, penghargaan, emosional dan instrumental. Menurut Friedman dalam Setiadi (2008) setiap bentuk dukungan

keluarga mempunyai ciri-ciri antara lain: 1) Informasional, yaitu meliputi pemberian nasehat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan dan informasi ini dapat disampaikan kepada orang lain yang mungkin menghadapi persoalan yang sama atau hampir sama. 2) Emosional, setiap orang pasti membutuhkan bantuan afeksi dari orang lain, dukungan ini berupa dukungan simpatik dan empati, cinta, kepercayaan dan penghargaan. 3) Instrumental, misalnya dengan menyediakan peralatan lengkap dan memadai bagi penderita menyediakan obat-obat yang dibutuhkan dan lain-lain. 4) Penghargaan, yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan seseorang kepada pihak lain berdasarkan kondisi sebenarnya dari penderita.

Keadaan anak-anak yang mengalami gangguan autis sangat memprihatinkan terutama pada masyarakat menengah kebawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Menurut Leo Kanner istilah autis berasal dari kata "*autos*" yang berarti diri sendiri dan "*ismi*" yang berarti suatu aliran, autis yang berarti suatu perilaku seorang anak yang berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir dan bertingkah laku. Biasanya gangguan ini terjadi pada anak usia balita yaitu usia 2 sampai 3 tahun, karena pada usia ini anak sudah mulai belajar berbicara dan berkomunikasi. Anak autisme dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika di dukung dengan penanganan yang baik. Penanganan yang baik ini membutuhkan keterbukaan dari orang tua untuk mengkomunikasikan kondisi anak mereka secara jujur pada dokter jiwa, dokter anak, psikolog, guru di sekolah, termasuk saudara-saudara didalam keluarga besar (Rieskiana, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas 2016 pasal 4 ayat 1 menjelaskan autis termasuk dalam kategori disabilitas mental yaitu disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial (Widinarsih, 2019). Kriteria diagnostik gangguan *Spektrum Autis* atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yaitu adanya defisit yang menetap dalam hal komunikasi sosial dan interaksi sosial dan pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat, dan aktivitas (American Psychological Assosiation, 2013).

Autisme pertama kali diteliti oleh ahli kesehatan jiwa bernama Leo Kanner pada tahun 1943 (Mifzal, 2012) dan Asperger di tahun 1944 (Pasco, 2011). Gangguan *Spektrum Autisme* atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan komunikasi dan interaksi sosial, pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat dan aktivitas (American Psychological Assosiation, 2013). Penyandang autis pada dasarnya seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri, melakukan *auto imagination*, *auto-activity*, *auto-interested*, dan sebagainya. Dengan kata lain mereka kurang atau tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Penyandang autis juga cenderung mempunyai emosi yang tidak stabil. Selain itu penyandang autis sering terpaku pada suatu hal tertentu atau menikmati aktivitas keberulangan. Adanya defisit berkomunikasi dan berinteraksi sosial pada penyandang autis dalam melakukan aktifitas sehari-hari, menyebabkan penyandang autis rentan terisolasi dalam kehidupannya, mengalami pembatasan dan eksklusi di lingkungan sosialnya.

Prevalensi anak autis di dunia mengalami peningkatan, berdasarkan data yang didapatkan dari WHO (2018) terdapat sekitar satu dari 160 anak di dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Menurut Center for Disease Control (2016) sekitar 1 dari 54 jumlah anak yang berada di Amerika Serikat mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Di Indonesia terdapat sebanyak 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sebanyak 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat sebanyak 144.102 siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 (Kemendikbud, 2019).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menjelaskan, apabila merujuk pada prevalensi ASD terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahunnya dengan jumlah penduduk Indonesia 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%, maka diperkirakan jumlah penyandang gangguan spektrum autisme di Indonesia adalah 2,4 juta jiwa dengan penambahan sekitar 500 orang tiap tahunnya (Firdaus, 2020).

Menurut April (2015) dalam dunia medis dan psikiatris, gangguan autisme atau biasa disebut *Autistic Spectrum Disorder* merupakan gangguan pada perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi. Nugraheni (2016) menjelaskan bahwa autisme sebenarnya sudah ada sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai autis, menurut cerita-cerita zaman dulu seringkali ada anak yang dianggap aneh. Anak tersebut sudah menunjukkan gejala yang tidak biasa sejak lahir, mereka menolak bila digendong, menangis kalau malam dan tidur di siang hari. Hasil penelitian Boham (2016) dalam komunikasi anak autis mengalami kelambatan sehingga kemampuan berbicara tidak berkembang dengan baik dan

tidak dapat mengimbangi komunikasi dengan orang lain dan kalau ia berbicara melainkan hanya dengan dirinya sendiri dan sering menggunakan kata-kata atau bahasa yang tidak dimengerti orang lain dan seringkali diulang-ulang. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar (Saputra, 2016).

Autisme merupakan gejala yang di dapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, *srotif*, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir. Keterbatasan anak autisme menyebabkan sulit dalam mengungkapkan perasaannya, mengekspresikan emosi, sulit menjalin pertemanan, berbaur dalam lingkungan di sekitar anak autis serta lebih menyukai aktivitas yang terstruktur. Gangguan yang dialami oleh anak autis menyebabkan keluarga terutama ibu harus memperhatikan anak Autisme dalam hal merawat serta pendidikan untuk anaknya (Rieskiana, 2021).

Penyebab munculnya autisme, antara lain karena adanya keracunan logam berat ketika anak dalam kandungan, seperti *timbale*, *merkuri*, *cadmium*, *spasma infatil*, *rubella kongenital*, *sklerosis tuberosa*, *lipidosis serebral*, dan *anomaly kromosom x rapuh*. Selain itu anak autisme memiliki masalah neorologis dengan *cerebral cortex*, *cerebellum*, otak tengah, otak kecil, batang otak, *pons*, *hipotalamus*, *hipofisis*, *medulla* dan saraf-saraf panca indera saraf penglihatan atau saraf pendengaran dan gejala umum yang bisa diamati pada anak autis adalah gangguan pola tidur, gangguan pencernaan, gangguan fungsi kognisi, tidak adanya kontak mata, komunikasi satu arah, *afasia*, menstimulasi diri, mengamuk (*temper*

tantrum), tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik stereotipik.

Orang tua yang mengetahui anaknya berkebutuhan khusus akan mengalami perubahan yang lebih kompleks dan serius, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu diharapkan orang tua mampu beradaptasi dengan kondisi anaknya (Mangunsong, 2009). Orang tua harus memiliki informasi yang akurat tentang situasi yang dialami anaknya, cara menangani gangguan spektrum autisme (ASD) dengan baik, serta cara menjalankan peran dan fungsinya dengan baik. Orang tua juga perlu memperoleh keterampilan dan pengetahuan baru terkait ASD, yang diperlukan untuk mendidik, merawat, dan membimbing anak-anaknya. Secara umum orang tua yang memiliki anak ASD akan menghadapi kendala atau tantangan yang lebih besar dalam mengasuh anaknya karena anak ASD menunjukkan perilaku yang mengharuskan orang tua lebih terlibat dalam pengasuhan anaknya (Chodidjah dan Kusumasari, 2018).

Menurut Safira (2005) stres pada orangtua muncul tidak hanya dari permasalahan anak namun permasalahan dari reaksi masyarakat terhadap orang tua dan anak autisme. Namun bagaimanapun juga anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang tua maupun keluarganya. Oleh karena itu, sosok orang tua anak autisme yang ideal mampu menjadi role model sangat dibutuhkan bagi orang tua yang memiliki nasib sama untuk bisa memberikan motivasi, serta pemberian dukungan sosial.

Dukungan sosial menjadi upaya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh keluarga terutama ibu dengan anak Autisme. Dukungan sosial adalah persepsi seseorang pada dukungan yang diberikan oleh orang lain dalam lingkungan sosial yang dapat membantu terjadinya peningkatan pada kemampuan diri dalam bertahan dari pengaruh yang merugikan. Menurut penelitian Hallahan, et al (2009) mengatakan bahwa anak dengan berkebutuhan khusus mendapatkan dampak pengaruh positif dari dukungan sosial yang diberikan oleh orang lain karena dapat membantu mereka yang tengah mengalami krisis sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta kualitas kehidupan keluarga. Dukungan sosial dapat meliputi dukungan emosional, informasi atau materi alat bantu yang diberikan. Keluarga yang mendapatkan dukungan sosial dapat menanggulangi stress dan meningkatkan penerimaan diri orang tua dalam membesarkan anak dengan autisme. (Malecky dalam Fitria, 2019).

Mengoptimalkan kebutuhan dengan memberikan dukungan sosial yang tepat pada anak autisme, diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup secara individu ataupun sosial, sehingga dapat mengubah stereotip masyarakat bahwa anak autisme juga mampu melakukan sosialisasi atau interaksi dengan lingkungan. Bersosialisasi atau interaksi pada dasarnya merupakan sebuah penyesuaian diri individu terhadap lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial akan secara tidak langsung merasakan tuntutan untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial pada kenyataannya selalu berhubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitar sehingga diperlukan kemampuan penyesuaian diri. (Sunarto & Hartono, 2008)

Penyesuaian diri dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD sebagai interaksi yang kontinu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan dengan orang lain dan dengan lingkungan (Kumalasari & Ahyani, 2012). Proses penyesuaian diri bukanlah suatu proses yang mudah dilalui bagi sebagian orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD. Hal ini disebabkan karena adanya hambatan-hambatan dalam penyesuaian diri yaitu munculnya reaksi emosi yang negatif seperti merasakan stres dan kurangnya pengaturan dalam emosional seperti marah-marah dan kesal (Safaria, 2004).

Menurut Davidoff, 1991 (Fatimah, 2006:194) Penyesuaian diri disebut dengan istilah *adjustment* yaitu suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan sekitarnya. Hurlock (2002:294) menyatakan bahwa “Penyesuaian diri orangtua (*parenthood*) merupakan kriteria terpenting dalam pengalihan dari tanggung jawab kedewasaan individual ke tanggung jawab kedewasaan. Status sebagai orangtua tidak dapat diragukan lagi tentu dilakukan dengan banyak mengorbankan kebahagiaan dan kepuasan sehingga diartikan sebagai “masa krisis” karena banyak perubahan perilaku, nilai dan peranan”. Penyesuaian diri yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autisme sangat berbeda dengan orangtua yang memiliki anak yang normal, dimana orangtua harus mampu menyesuaikan diri dengan anak yang memiliki gangguan dalam interaksi sosial, perilaku dan komunikasi. Orangtua merasakan reaksi-reaksi emosi yang timbul seperti perasaan terkejut, perasaan



menolak dan tidak percaya, perasaan sedih atau kecewa dan perasaan cemas dan putus asa.

Penanganan autis memerlukan kerjasama antar multidisipliner atau berbagai sudut pandang ilmu, seperti dokter anak, psikiater, psikolog, perawat, ahli terapi wicara, ahli terapi sosial dan perlunya dukungan sosial keluarga (Handojo, 2015). Sejalan dengan permasalahan tersebut bahwa pendidikan karakter berperan penting untuk mengarahkan mereka menjadi manusia-manusia mandiri dan bermanfaat. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat berpengaruh besar pada perkembangan anak (Handojo, 2015). Dukungan ibu dan keluarga baik dari segi perhatian ataupun kelekatan orang tua dengan anak di rasa sangat kurang. Kebanyakan orang tua mengandalkan guru di sekolah untuk menangani anaknya (Hw, 2019). Suatu penelitian mengungkapkan bahwa terdapat arah hubungan yang negatif antara stress dan dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak dengan spektrum autism (Saichu & Listiyandini, 2018). Dalam praktek pembelajaran yang dilaksanakan guru dan sekolah, bukanlah hal yang mudah dalam pelaksanaannya. Mengingat peserta didik yang diajar adalah anak-anak berkebutuhan khusus, yang memiliki proses pembelajaran yang berbeda dengan anak reguler/normal pada umumnya (Dermawan, 2018). Pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan dari pada anak normal pada umumnya, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi di sekeliling mereka (Noor. 2017). Akibat upaya guru dan orang tua kondisi dan karakteristik kelainan pada anak autis, sekolah bagi mereka di rancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya

(Palupi dkk. 2018). Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus ada beberapa jenis seperti, Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Lewis-Beck dkk. 2016).

Salah satu lembaga pendidikan inklusif yang memberikan layanan pendidikan kepada anak autis yaitu lembaga SLB-B YPLB Majalengka. SLB-B YPLB Majalengka merupakan sebuah lembaga pendidikan swasta yang berdiri di bawah naungan Yayasan YPLB, yayasan ini memberikan layanan pendidikan kepada anak yang mempunyai keterbatasan dari aspek intelektual, emosional, maupun fisik (*klasifikasi autisme sedang dengan intelektual IQ 50-70%, dan autisme berat dengan intelektual IQ 30-40%*) diberikan kepada anak autis agar mereka mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan tanpa perbedaan. Adapun tujuan dari pemberian layanan pendidikan yang diberikan oleh SLB-B YPLB Majalengka adalah untuk mempersiapkan anak agar lebih percaya diri dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dengan adanya sebuah program bagi anak autis yaitu “Bina Pribadi dan Sosial” yang berfokus pada melatih kemandirian anak serta merubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada anak autis dengan kategori golongan autisme sedang dengan intelektual IQ 50-70%. Penelitian ini dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu terkait “Dukungan sosial keluarga penyandang disabilitas dalam keterbukaan akses pendidikan” ditulis oleh Fitria Dayanti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, membahas terkait pentingnya

lembaga pendidikan yang dapat membantu anak autis agar mereka dapat mengembangkan minat dan bakatnya seperti anak normal pada umumnya, karena selain pemberian dukungan sosial dari orang tua, tenaga pendidik juga memiliki peran penting dalam membantu menyesuaikan diri anak di lingkungan sekolah. Penelitian terdahulu selanjutnya terkait “Mengenal anak berkebutuhan khusus: tunagrahita, down syndrom, dan autisme” ditulis oleh Akhmad Syah Roni Amanullah (2022). Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, membahas terkait ABK merupakan anak yang memiliki gangguan pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, psikis, dan emosi, dengan beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan seperti faktor genetik, dan faktor lingkungan.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran lebih lanjut tentang respon keluarga dalam memberikan dukungan sosial terhadap anak dengan gangguan autis serta memberikan dorongan kepada anak agar bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Maka dari itu, dengan adanya masalah tersebut peneliti tertarik dengan judul sebagai berikut: **“Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Anak Dengan Gangguan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD) Di SLB-B YPLB Majalengka”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dukungan sosial

keluarga terhadap kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan gangguan autisme, dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) YPLB Majalengka?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dukungan sosial keluarga dalam menangani anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) YPLB Majalengka?
3. Bagaimana implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial dalam penanganan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) YPLB Majalengka?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian permasalahan diatas, maka peneliti menentukan tujuan dari penelitian ini dengan harapan akan menjawab dan menemukan data dari permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) YPLB Majalengka

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dukungan sosial keluarga dalam menangani anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) YPLB Majalengka
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi teoretis dan praktis pekerjaan sosial dalam penanganan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) di Sekolah Luar Biasa-B (SLB-B) YPLB Majalengka

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan baru mengenai dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi dan sosial khususnya dalam ilmu kesejahteraan sosial agar anak dengan gangguan autis ini bisa menyesuaikan diri pada lingkungannya. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau literature sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi ibu yang memiliki anak autis untuk mengoptimalkan *psychological well-being* (kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangan diri, menciptakan hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang baik sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup agar lebih bermakna, dan memiliki kemampuan pengembangan diri yang baik dalam diri).
- b. Bagi instansi SLB-B YPLB Majalengka yaitu dapat mengetahui bagaimana gambaran nyata dari dukungan sosial keluarga pada anak dengan gangguan *autistic spectrum disorder* (ASD) terhadap kemampuan penyesuaian diri anak agar ia bisa hidup berinteraksi baik di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan rumah. Sehingga instansi SLB-B YPLB Majalengka dapat mendorong keluarga khususnya orang tua untuk bisa memberikan dukungan sosial penuh kepada anaknya karena tidak semua orang tua bisa menerima kehadiran anak yang mengalami gangguan autis.
- c. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan kajian dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti

#### 1.4 Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang terorganisir dalam suatu lembaga dan pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok baik dalam memecahkan masalah maupun dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian konsep kesejahteraan sosial yaitu:

*Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the need of their families and the community.* (Friedlander yang dikutip Fahrudin, 2014:9).

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembalikan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Usaha kesejahteraan sosial merujuk pada profesi profesional yang dapat membantu keberlangsungan terwujudnya kesejahteraan. Peran utama dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah para pekerja sosial (*social worker*). Pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki keahlian profesional dalam

memberikan pertolongan baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat. Keahlian professional tersebut didasari oleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai professional melalui pendidikan formal dan pengalaman praktik aktual.

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu manusia dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi sosial dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini, dukungan sosial juga sangat diperlukan oleh individu agar mereka bisa lebih percaya diri, bisa berinteraksi dengan masyarakat serta bagaimana ia bisa menempatkan dirinya di lingkungan tersebut (penyesuaian diri).

Dukungan sosial merupakan komponen penting bagi setiap insan manusia, tak terkecuali bagi penyandang disabilitas dan merupakan faktor penting dalam merawat anak dengan gangguan autisme. Dukungan sosial ini mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau ketersediaan bantuan kepada seseorang dari orang lain atau suatu kelompok (Uchino dalam Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan sosial juga dibutuhkan salah satunya dalam hal melakukan peran sosialnya. Mereka butuh keyakinan bahwa mereka mampu untuk bekerja keras, mempunyai keyakinan atas kekuatan pribadi, serta mampu bertanggung jawab.

Santrock (2006), mengemukakan bahwa dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari keluarga. Menurut Cutrona dalam Houston dan Dolan, menjelaskan salah satu faedah utama dari dukungan keluarga



adalah penyesuaian diri yang mungkin dilakukan sesuai dengan keperluan terhadap jenis dukungan salah satunya adalah dukungan keluarga.

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stress yang buruk (Kaplan dan Sadock, 2002). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional (Friedman, 2010). Dukungan keluarga merupakan bantuan yang dapat diberikan dalam bentuk barang, jasa, informasi, dan nasehat, sehingga membuat penerima dukungan akan merasa disayang, dihargai dan tentram (Friedman, 2013).

Anak dengan gangguan autis sebagai orang yang rentan sangat membutuhkan dukungan sosial dalam kehidupan baik dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga dimaksudkan sebagai upaya kesediaan orang-orang yang dapat dipercaya untuk membantu, mendorong, menerima, dan menjaga individu anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat diperlukan oleh setiap individu khususnya anak dengan gangguan autis di dalam siklus kehidupannya. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan tersebut yakni; dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian/penghargaan.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi akan hilang dengan munculnya perilaku yang efisien. Aspek-

aspek penyesuaian diri antara lain: ketiadaan emosi yang berlebihan (*absence of excessive emotionality*), ketiadaan mekanisme psikologis (*absence of psychological mechanism*), ketiadaan perasaan frustrasi pribadi (*absence of the sense of personal frustration*), pertimbangan rasional dan pengarahannya diri (*rational deliberation and self direction*), serta kemampuan untuk belajar (Schneiders, 1964). Penyesuaian diri juga dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan ASD sebagai interaksi kontinu dengan diri sendiri, yaitu apa yang telah ada pada diri sendiri, tubuh, perilaku, pemikiran serta perasaan dengan orang lain maupun lingkungan (Kumalasari & Ahyani 2012). Sedangkan, menurut Ginanjar (dalam Sutanto dan Wirawan, 2008) penyesuaian diri ibu dan anak dengan gangguan autisme akan berpengaruh pada perkembangan anak, dikarenakan anak memerlukan penanganan sedini mungkin oleh orang tua. Anak dengan gangguan autisme dapat mengalami perkembangan yang baik jika ditangani karena perhatian, cinta kasih, dan ungkapan kasih sayang dari orang tua memiliki efek terapeutik sendiri (Wijayakusuma, 2008).

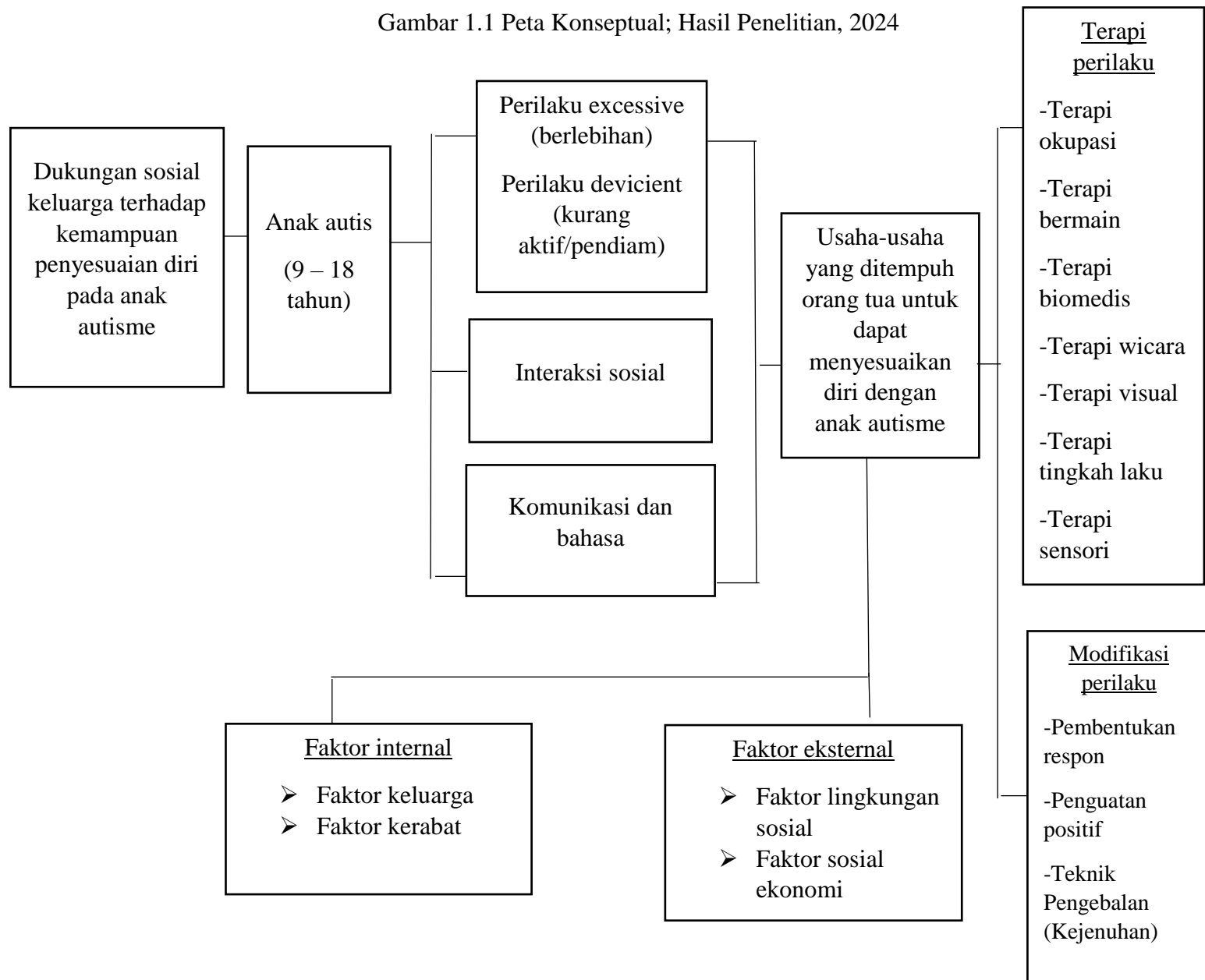
Istilah autisme pertama kali diteliti oleh ahli kesehatan jiwa bernama Leo Kanner pada tahun 1943 (Mifzal, 2012) dan Asperger di tahun 1944 (Pasco, 2011). Gangguan *Spektrum Autisme* atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan komunikasi dan interaksi sosial, pola terbatas dan berulang dalam perilaku, minat dan aktivitas (American Psychological Assosiation, 2013). Penyandang autis pada dasarnya seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya sendiri, melakukan *auto imagination*, *auto-activity*, *auto-interested*, dan sebagainya. Dengan kata lain mereka kurang atau tidak mampu berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang

lain. Penyandang autisme juga cenderung mempunyai emosi yang tidak stabil. Selain itu penyandang autisme sering terpaku pada suatu hal tertentu atau menikmati aktivitas keberulangan. Adanya defisit berkomunikasi dan berinteraksi sosial pada penyandang autisme dalam melakukan aktifitas sehari-hari, menyebabkan penyandang autisme rentan terisolasi dalam kehidupannya, mengalami pembatasan dan eksklusi di lingkungan sosialnya.

Autisme diartikan sebagai gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri fungsi yang abnormal dalam tiga bidang: (1) interaksi sosial, (2) komunikasi, dan (3) perilaku yang terbatas dan berulang, sehingga mereka tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, sehingga perilaku dan hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Keadaan ini terjadi tiga sampai empat lebih banyak pada laki-laki dari pada anak perempuan. Autisme dapat terjadi pada setiap anak tidak memandang lapisan sosial ekonomi, tingkat pendidikan orangtua, ras, etnik maupun agama. (Sunartini, 2000:7).

Autisme memiliki dua jenis perilaku yang bertolak belakang. *Pertama*, perilaku eksekutif (berlebihan) dimana ditandai dengan adanya sikap hiperaktif, artinya bahwa anak tersebut terkadang ia suka mengamuk (tantrum) untuk menumpahkan perasaannya, tidak jarang ia suka menyakiti dirinya sendiri (*self abused*). Kedua, perilaku defisit (berkekurangan) dimana ditandai dengan adanya gangguan bicara, gangguan pendengaran, dalam bersosialisasi tidak sesuai dengan adat kenormalan; misalnya ia suka menyendiri/bermain pada tempat yang tidak tepat, tidak bisa mengendalikan emosi serta menangis tanpa sebab.

Gambar 1.1 Peta Konseptual; Hasil Penelitian, 2024



Gambar 1.1 menjelaskan keterkaitan antara dukungan sosial keluarga terhadap kemampuan penyesuaian diri anak autis. Pemberian dukungan sosial yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak autis memiliki beberapa faktor, yaitu; faktor internal (keluarga, kerabat), serta faktor eksternal (lingkungan sosial, ekonomi). Keberhasilan pemberian dukungan sosial keluarga yang diberikan kepada anak autis akan menentukan perkembangan bagi mereka, baik dari segi

perubahan perilaku, kemandirian, penyesuaian diri, serta interaksi sosial mereka. Memiliki dukungan sosial merupakan hal penting bagi setiap manusia, termasuk anak autis. Autisme disini memiliki tiga ciri utama yaitu tipe perilaku anak excessive (berlebihan) dan perilaku devicient (kurang aktif/pendiam), komunikasi dan bahasa, serta interaksi sosial. Oleh karena itu, penanganan terhadap anak autisme memerlukan usaha/strategi yang matang dan tepat sesuai dengan kebutuhan individu agar hambatan-hambatan yang terjadi dapat terminimalisir, meskipun dengan waktu yang singkat, setidaknya anak autis dapat mandiri untuk dirinya.

Tabel 1.1 Peneliti Terdahulu

No	Judul Artikel, Nama Jurnal	Penulis, Tahun Terbit	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	URL
1	<p>DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP ANAK AUTIS DALAM MENJALANI PROGRAM TERAPI DI PUSAT LAYANAN AUTIS PROVINSI JAMBI</p> <p>Jurnal Psikologi Jambi</p>	Olivia Anwar Tahsa, Yun Nina Ekawati (2022)	Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif	<p>Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Kesehatan dan perkembangan anak dengan gangguan autisme sangat bergantung pada peran aktif dan dukungan dari keluarga. Dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak autis, memberikan dukungan sosial yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Gambaran dukungan sosial tersebut diberikan kepada anak autis dalam menjalani</p>	<p>Penelitian saat ini lebih terfokuskan bagaimana dukungan sosial keluarga khususnya seorang ibu dalam memberikan perhatian penuh bagi sang anak, agar ia mampu menyesuaikan dirinya</p>	<p><a href="https://mail.onlinejournal.unja.ac.id/jpj/article/view/17367">https://mail.onlinejournal.unja.ac.id/jpj/article/view/17367</a></p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.22437/jpj.v6i02.17367">https://doi.org/10.22437/jpj.v6i02.17367</a></p>

				program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi.		
2	<p>PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA TERHADAP ANAK AUTISME (STUDI PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME)</p> <p>Jurnal Ilmu Pendidikan</p>	<p>Rila Rahma Mulyani</p> <p>Fuaddillah Putra</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Penyesuaian diri disebut dengan istilah <i>adjustment</i> yaitu suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, kejiwaan dan lingkungan sekitarnya. Hurlock (2002:294) menyatakan bahwa “Penyesuaian diri orangtua (<i>parenthood</i>) merupakan kriteria terpenting dalam pengalihan dari tanggung jawab kedewasaan individual ke tanggung jawab kedewasaan. Status sebagai orangtua tidak dapat diragukan lagi tentu</p>	<p>Penelitian saat ini juga memfokuskan strategi/metode apa yang digunakan baik orang tua maupun guru sebagai tenaga pendidik di SLB-B YPLB Majalengka dalam penyesuaian diri anak. Setelah peninjauan ditemukan berbagai masalah dalam penyesuaian diri sang anak</p>	<p><a href="https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1922">https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1922</a></p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i1.1922">https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v16i1.1922</a></p>

				<p>dilakukan dengan banyak mengorbankan kebahagiaan dan kepuasan sehingga diartikan sebagai “masa krisis” karena banyak perubahan perilaku, nilai dan peranan”.</p> <p>Penyesuaian diri yang terjadi pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu autisme sangat berbeda dengan orangtua yang memiliki anak yang normal, dimana orangtua harus mampu menyesuaikan diri dengan anak yang memiliki gangguan dalam interaksi sosial, perilaku dan komunikasi.</p>		
3	<p>PERAN ORANG TUA DALAM TUMBUH KEMBANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME)</p> <p>EDUCATIVO : Jurnal Pendidikan</p>	<p>Echa Syaputri, Rodia Afriza (2022)</p>	<p>Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi literatur</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Autisme merupakan gejala yang di dapat pada masa kanak-kanak dengan menggambarkan kesendirian, keterlambatan dalam perkembangan bahasa,</p>	<p>Penelitian saat ini mengkaji terkait apa saja peran orang tua dalam memberikan asupan nutrisi dalam tumbuh kembang anak, serta sebagai orang tua peran apa saja yang paling dibutuhkan sang anak</p>	<p><a href="https://www.educativo.marpublish.com/index.php/journal/article/view/78">https://www.educativo.marpublish.com/index.php/journal/article/view/78</a></p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78">https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78</a></p>



				<p>melakukan aktivitas dengan spontan dan terbatas, <i>srotif</i>, dan menghafalkan sesuatu tanpa berpikir. Keterbatasan anak autisme menyebabkan sulit dalam mengungkapkan perasaannya, mengekspresikan emosi, sulit menjalin pertemanan, berbaur dalam lingkungan di sekitar anak autis serta lebih menyukai aktivitas yang terstruktur. Gangguan yang dialami oleh anak autis menyebabkan keluarga terutama ibu harus memperhatikan anak Autisme dalam hal merawat serta pendidikan untuk anaknya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis, sangat diperlukan peranan orang tua untuk memperhatikan</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				<i>theraphy diet gluten</i> untuk membantu menstabilkan fokus anak autis		
4	HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL ORANTUA DAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL TERHADAP PROSES BERFIKIR ANAK AUTIS  Jurnal Pendidikan Inklusi	Ike Peny Rendani	Metode kualitatif	Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Dukungan sosial yang diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan terutama anak dengan spectrum autism yang memiliki masalah berfikir, hal ini dimanfaatkan untuk anak agar mampu berfikir dengan baik dengan menaikkan minat dan bakat anak terhadap hal-hal yang disukainya.	Penelitian saat ini memfokuskan pada orang tua dalam mendidik anak autis baik dalam kepribadian, emosional, maupun dalam hal pendidikan	<a href="https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/13574">https://journal.unesa.ac.id/index.php/ji/article/view/13574</a>  DOI: <a href="https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p153-163">https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p153-163</a>
5	PERANAN FAKTOR-FAKTOR INTERAKSIONAL DALAM PERSPEKTIF TEORI SISTEM KELUARGA TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA  Jurnal Psikologi	Kartika Sari Dewi, Adriana Soekandar Ginanjar  (2019)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel <i>non-probability sampling</i>	Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Kesejahteraan keluarga merupakan hasil dinamika interaksi dalam keluarga yang di dalamnya terdiri atas kerjasama, penerimaan, kepercayaan, ritual bersama,	Penelitian saat ini juga ingin mengetahui peranan serta faktor dukungan sosial kepada orang tua yang memiliki anak autis yang diberikan baik oleh keluarga, maupun masyarakat. Serta bagaimana dalam menjalankan	<a href="https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/914bb-20100-77592-1-pb.pdf">https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/914bb-20100-77592-1-pb.pdf</a>  DOI: -

				kesamaan visi-misi keluarga, serta rasa saling mengasihi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi orangtua dalam keluarga dianggap memegang peranan penting dalam tercapainya kesejahteraan keluarga, selain faktor dukungan sosial yang diterima keluarga. Peranan faktor-faktor yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini yaitu faktor interaksional, karena mengingat keluarga di Indonesia berlatar belakang budaya kolektif yang mengedapankan keterikatan sosial dengan kelompoknya.	pembagian peranan tersebut	
6	HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA ANAK AUTIS DI PUSAT LAYANAN	I Gusti Ayu Putu Satya L Komang Wiwik Aristiani I Dewa Agung Ketut Sudarsana (2019)	Penelitian ini menggunakan penelitian berdesain deskriptif	Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Gangguan komunikasi interpersonal merupakan salah satu masalah yang dialami oleh anak autis. Hal tersebut	Penelitian saat ini lebih memfokuskan bagaimana orangtua khususnya sang ibu dalam melatih kemampuan berbahasa bagi anak autis agar mereka dapat	<a href="https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/972">https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/PJKM/article/view/972</a>  DOI: <a href="https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972">https://doi.org/10.56338/pjkm.v9i2.972</a>

	AUTIS KOTA DENPASAR  Promotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat			disebabkan karena kurangnya perkembangan kemampuan berbahasa sehingga anak autis mengalami kesulitan dalam menyampaikan dan menerima pesan dari orang lain. Faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi pada anak autis selain dukungan sosial dari orang tua, anak autis juga memerlukan dukungan sosial saudara kandung, karena dukungan tersebut juga sangat berpengaruh dan membawa pengaruh positif pada anak agar ia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.	menyampaikan pesan yang ingin disampaikan serta dapat menyesuaikan dirinya	
7	IMPLEMENTASI SISTEM PAKAR DIAGNOSIS AUTISME PADA ANAK MENGGUNAKAN METODE Naïve Bayes	Syah Zanul Husna, Raissa Amanda Putri (2023)	Penelitian ini menggunakan Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode naïve bayes	Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Autisme yaitu gangguan pada perkembangan yang mengakibatkan fungsi otak tidak dapat bekerja secara normal,	Penelitian saat ini berfokus pada pengkajian kenapa anak mengalami gangguan autis, bagaimana tumbuh kembang anak dengan gangguan autis.	<a href="http://ejournal.seminar-id.com/index.php/josh/article/view/4327">http://ejournal.seminar-id.com/index.php/josh/article/view/4327</a>  DOI: <a href="https://doi.org/10.47065/josh.v5i1.4327">https://doi.org/10.47065/josh.v5i1.4327</a>

Journal of Information System Research (JOSH)			<p>sehingga mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial pada anak. Gangguan ini menimbulkan suatu permasalahan bagi anak dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Seiring bertambahnya angka penderita autisme, semakin rendah masyarakat tentang gejala autisme. Sehingga banyak orangtua mengalami stress karena cacian dari masyarakat dan mereka kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai gejala autisme. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode naïve bayes. Hasil yang didapat dengan sistem ini yaitu dimana sistem akan menemukan nilai maksimal dari setiap gangguan dari data yang diberikan dan</p>		
---	--	--	--	--	--

				hasil pada penelitian ini telah sesuai dengan pengetahuan pakar sehingga diharapkan dapat menentukan hasil yang terbaik dalam mendiagnosis autisme berdasarkan gejala yang diderita oleh seseorang.		
8	<p>PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN PASANGAN TERHADAP RESILIENSI IBU YANG MEMILIKI ANAK DENGAN SPECTRUM AUTISME</p> <p>PSIODIMENSI : Kajian Ilmiah Psikologi</p>	<p>Aisya Cinintya Saichu, Ratih Arruum Listiyandini (2018)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Orang tua yang memiliki anak autisme banyak tekanan terutama dari lingkungan sosial sehingga membuat orang tua merasa bersalah dan menjadi sangat rapuh terhadap kritik dari pihak lain tentang bagaimana mereka menangani masalah-masalah anaknya. Peran orang tua yang dianggap paling signifikan adalah ibu. Berdasarkan hasil penelitian tersebut didapatkan</p>	<p>Penelitian saat ini berfokus pada bagaimana pemberian dukungan yang diberikan kepada anak autis selain dari dukungan ibu. Dukungan dari sang ayah kepada anak juga memiliki peranan penting, karena anak akan meniru perilaku, bahasa, dan sebagainya dari orang tuanya sendiri. Apabila sang ayah tidak memberikan support kepada anak maupun kepada ibunya maka akan menimbulkan berbagai faktor negatif seperti stress bagi sang ibu, menarik diri</p>	<p><a href="https://journal.unika.ac.id/index.php/psid/article/view/1293">https://journal.unika.ac.id/index.php/psid/article/view/1293</a></p> <p>DOI: <a href="https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293">https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1293</a></p>

				dukungan instrumental keluarga dan pasangan berkontribusi sebesar 6% dan 4,3%, dukungan informasional sebesar 16,2% dan 9,1%, dan dukungan emosional sebesar 7,9% dan 6,1%. Dengan demikian, tampak bahwa jenis dukungan sosial yang paling berperan adalah dukungan informasional baik yang bersumber dari keluarga dan pasangan.	tidak ingin bersosialisasi bagi sang anak.	
9	MEDIA FLASH CARD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI EKSPRESIF PADA ANAK DENGAN AUTISME DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan	Depa Nursita, Lukman Hamid, Nisa Nurhidayah (2020)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian terdahulu menjelaskan terkait, Anak dengan autisme memiliki perbedaan kemampuan komunikasi, interaksi dan perilaku dibandingkan anak lainnya. Karena anak autisme mengalami kesulitan terbesar adalah berkomunikasi dalam hal mengungkapkan	Penelitian saat ini berfokus pada bagaimana peran guru di sekolah dalam memberikan media pembelajaran agar anak mampu menyesuaikan dirinya, dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi	<a href="https://www.ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatu/lwutsqo/article/view/11/10">https://www.ejournal.stit-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatu/lwutsqo/article/view/11/10</a> DOI: -

				<p>apa yang ingin ia sampaikan. Aspek komunikasi yang harus dilatih pada anak autis selain berbicara yaitu gerak tubuh dapat dengan bantuan media visual. Dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan komunikasi ekspresif anak autis menggunakan <i>media flash card</i> di lembaga pendidikan anak usia dini.</p>		
--	--	--	--	--	--	--